

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan diri akademik merupakan salah satu aspek psikologis fundamental yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih berani mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, dan terlibat aktif dalam diskusi kelas, sedangkan siswa yang kurang percaya diri lebih sering menutup diri dan enggan berpartisipasi karena diliputi rasa malu, ragu, dan takut salah.¹ Kondisi ini menjadikan kepercayaan diri bukan sekadar atribut kepribadian, melainkan variabel yang berkaitan langsung dengan kualitas proses dan hasil belajar siswa di kelas.

Persoalan kepercayaan diri ini tampak nyata pada pembelajaran mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam, termasuk Fiqih, yang menuntut siswa tidak hanya menghafal dalil dan tata cara ibadah, tetapi juga berani menyampaikan pemahamannya secara lisan di depan guru dan teman sekelas. Rizki dan Achadi menemukan bahwa pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan metode pembelajaran yang variatif hingga rendahnya keterlibatan aktif siswa selama proses belajar berlangsung.² Persoalan serupa juga teridentifikasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak, di mana siswa kerap merasa malu, minder, dan takut salah ketika diminta menjawab pertanyaan guru karena banyaknya istilah yang maknanya hampir serupa (Noor et al).³ Karakteristik materi yang padat istilah dan menuntut ketepatan jawaban semacam ini berpotensi besar menumbuhkan keraguan dan

¹ Anggraini, I. P., & Darmawanti, I. (2023). Gambaran kepercayaan diri pada siswa yang mengalami hambatan presentasi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4565–4571. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16029>.

² Rizki, A. M., & Achadi, M. W. (2024). Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan problematika pembelajaran Fiqih. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13077–13084. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6287>.

³ Noor, W. N.dkk (2022). Pengaruh pemberian reward terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 172–180. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4807>.

rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Fikih.

Guru memegang peran strategis dalam membentuk dan menumbuhkan kepercayaan diri akademik siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Muhtar, Untari, dan Subekti mengungkapkan bahwa kontribusi guru dalam menumbuhkan karakter percaya diri siswa terlihat nyata melalui pemberian motivasi, penghargaan, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung.⁴ Senada dengan itu, Putri dan Syarqawi melalui penelitian kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen di sebuah Madrasah Tsanawiyah membuktikan bahwa intervensi yang dirancang guru maupun konselor mampu meningkatkan skor kepercayaan diri siswa secara signifikan, dari rata-rata 119 pada saat prates menjadi 131 pada pascates. Temuan tersebut menegaskan bahwa kepercayaan diri siswa bukan kondisi yang statis, melainkan dapat dibentuk melalui intervensi dan pendekatan pembelajaran yang tepat dari guru.⁵

Salah satu strategi yang banyak digunakan guru untuk membentuk kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa adalah pemberian reward, baik dalam bentuk verbal seperti pujian dan kata-kata penyemangat, maupun non verbal seperti tepukan tangan, simbol bintang, atau hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi atas usaha siswa. Jimmy dkk. membuktikan secara kuantitatif bahwa penguatan verbal berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar dengan nilai signifikansi 0,004.⁶ Hasil serupa juga ditemukan oleh Kholisah dan Pranata yang menunjukkan bahwa reward non verbal memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi

⁴ Muhtar, A. N. dkk. (2026). Analisis peran guru terhadap karakter kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran kelas V SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Elementary School*, 6(1), 108–116. <https://doi.org/10.26877/ijes.v6i1.23924>.

⁵ Putri, Z., & Syarqawi, A. (2024). Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik cognitive restructuring untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 1–8. <https://doi.org/10.29210/1202424534>.

⁶ Jimmy, Y. dkk. (2025). Pengaruh pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Manggala Kota Makassar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 10(1), 33–40. <https://doi.org/10.24114/js.v10i1.67381>.

belajar siswa pada pembelajaran matematika.⁷ Lebih jauh, Mubarok dan Sutiyono menjelaskan bahwa motivasi guru yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar siswa, termasuk kebutuhan akan penghargaan, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih positif sekaligus mendukung peningkatan kepercayaan diri siswa.⁸ Berbagai temuan ini memperkuat asumsi bahwa reward berbasis apresiasi, baik verbal maupun non verbal, berpotensi menjadi strategi efektif untuk membentuk kepercayaan diri akademik siswa, termasuk pada pembelajaran Fikih.

Di antara penelitian terdahulu, studi yang dilakukan Noor, Safitri, Darwis, dan Ananiah merupakan rujukan paling relevan karena secara kuantitatif menguji pengaruh reward terhadap kepercayaan diri siswa di Madrasah Tsanawiyah pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut, yang dilakukan terhadap 65 siswa dari populasi 182 siswa di MTs Darul Ihsan Samarinda, menemukan korelasi sebesar 0,582 dan kontribusi reward terhadap kepercayaan diri sebesar 33,9 persen. Namun, penelitian ini memperlakukan reward sebagai satu variabel tunggal tanpa membedakan kontribusi reward verbal dan non verbal secara terpisah, serta dilakukan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, bukan Fikih. Penelitian lain seperti yang dilakukan Kholisah dan Pranata serta Jimmy dkk. memang telah memisahkan jenis reward, tetapi keduanya berfokus pada motivasi belajar di jenjang sekolah dasar pada mata pelajaran umum, bukan pada kepercayaan diri akademik siswa Madrasah Tsanawiyah dalam pembelajaran Fikih.

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat diidentifikasi sejumlah keterbatasan pada penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang mengaitkan reward dengan kepercayaan diri pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah masih sangat terbatas

⁷ Kholisah, M., & Pranata, K. (2024). Pengaruh pemberian reward non verbal terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas V sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3441–3452. <https://doi.org/10.58230/27454312.871>.

⁸ Mubarok, M. Z. C., & Sutiyono. (2024). Dampak motivasi guru terhadap prestasi belajar siswa di SD NU Galur. *Journal of Primary Education Research*, 2(2), 172–179. <https://e-journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/36>.

dan umumnya memperlakukan reward sebagai variabel tunggal, sehingga belum diketahui secara spesifik apakah reward verbal atau reward non verbal yang memberikan pengaruh lebih besar. Kedua, penelitian yang memisahkan reward verbal dan non verbal sebagai variabel independen yang berbeda umumnya dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan mata pelajaran umum seperti matematika atau pendidikan kewarganegaraan, belum menyentuh konteks pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah yang memiliki karakteristik materi dan tantangan tersendiri. Ketiga, secara kewilayahan, belum ditemukan penelitian sejenis yang dilakukan di MTs As Shidqiyyah Kaliwadas Sumber atau wilayah sekitarnya, sehingga kondisi kepercayaan diri akademik siswa pada mata pelajaran Fikih di madrasah tersebut belum terpotret secara empiris.

Pemilihan MTs As Shidqiyyah Kaliwadas Sumber sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pengamatan awal peneliti yang menunjukkan adanya gejala kurang percaya diri pada sebagian siswa saat mengikuti pembelajaran Fikih, seperti keengganan untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, maupun mempresentasikan tugas di depan kelas. Di sisi lain, guru-guru di madrasah tersebut telah menerapkan berbagai bentuk reward berbasis apresiasi, baik verbal maupun non verbal, namun pengaruh dari masing-masing bentuk reward tersebut terhadap kepercayaan diri akademik siswa belum pernah diukur secara terpisah dan terukur melalui pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan data empiris baru mengenai kontribusi reward verbal dan reward non verbal secara terpisah terhadap kepercayaan diri akademik siswa pada mata pelajaran Fikih, sekaligus memperluas konteks kajian yang selama ini lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran umum dan jenjang sekolah dasar.

Mengingat pentingnya kepercayaan diri akademik bagi keberhasilan belajar siswa, terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengukur kontribusi reward verbal dan non verbal terhadap kepercayaan diri pada pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah, serta belum tersedianya data

empiris mengenai kondisi tersebut di MTs As Shidqiyyah Kaliwadas Sumber, penelitian lebih lanjut mengenai tema ini menjadi sangat diperlukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan kajian tentang reward berbasis apresiasi dalam pembelajaran Fikih, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi guru dalam memilih dan mengoptimalkan bentuk reward yang paling efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri akademik siswa.

B. Identifikasi Masalah

Fenomena rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran keagamaan bukan sekadar asumsi, melainkan kondisi yang berulang ditemukan pada berbagai konteks penelitian. Kondisi yang sejalan juga teramati pada siswa di MTs As Shidqiyyah Kaliwadas Sumber, sehingga dapat diidentifikasi beberapa masalah pokok sebagai berikut.

1. Rendahnya kepercayaan diri akademik sebagian siswa. Sebagian siswa masih menunjukkan gejala malu, ragu, dan takut salah ketika diminta menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat selama pembelajaran Fikih berlangsung.
2. Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Fikih. Interaksi siswa dengan guru maupun antarsiswa selama pembelajaran berlangsung masih terbatas, sehingga proses pembelajaran cenderung berjalan satu arah.
3. Belum optimalnya pemberian reward berbasis apresiasi oleh guru. Reward verbal maupun non verbal pada praktiknya belum diberikan secara terarah dan konsisten, sehingga manfaatnya terhadap kepercayaan diri maupun partisipasi siswa belum maksimal.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, mendalam, dan menghasilkan kesimpulan yang jelas, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek tertentu. batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas dibatasi pada reward verbal dan reward non verbal berbasis apresiasi, tanpa mengikutsertakan bentuk reward material maupun punishment, agar pengaruh masing-masing jenis reward dapat diukur secara terpisah dan tidak tercampur dengan variabel penguatan lain.
2. Variabel terikat dibatasi pada kepercayaan diri akademik, bukan motivasi belajar atau prestasi belajar secara umum, sehingga instrumen penelitian dapat dirancang lebih spesifik untuk mengukur indikator kepercayaan diri seperti keberanian bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat selama pembelajaran Fikih.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII A di MTs As Shidqiyyah Kaliwadas Sumber. Pembatasan pada satu kelas ini dilakukan atas pertimbangan keterjangkauan populasi dan waktu penelitian, namun perlu disadari bahwa hasil penelitian hanya menggambarkan kondisi pada kelas tersebut dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh siswa madrasah.
4. Mata pelajaran dibatasi pada Fikih, dengan mempertimbangkan karakteristik materinya yang menuntut pemahaman dalil sekaligus keberanian mempraktikkan tata cara ibadah, sehingga relevan dengan isu kepercayaan diri akademik yang menjadi fokus penelitian.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan reward verbal berbasis apresiasi pada pembelajaran Fikih di MTs As Shidqiyyah Kaliwadas Sumber?
2. Bagaimana penerapan reward non verbal berbasis apresiasi pada pembelajaran Fikih di MTs As Shidqiyyah Kaliwadas Sumber?
3. Bagaimana tingkat kepercayaan diri akademik siswa kelas VIII A pada mata pelajaran Fikih?
4. Apakah terdapat pengaruh reward verbal dan reward non verbal berbasis apresiasi terhadap kepercayaan diri akademik siswa kelas VIII A pada mata pelajaran Fikih?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penerapan reward verbal berbasis apresiasi.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan reward non verbal berbasis apresiasi.
3. Untuk mengukur tingkat kepercayaan diri akademik siswa.
4. Untuk menganalisis pengaruh reward verbal dan reward non verbal berbasis apresiasi terhadap kepercayaan diri akademik siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kajian tentang reward dalam pendidikan secara umum sudah cukup banyak, namun penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep reward dengan nilai-nilai dan konteks pendidikan Islam masih relatif terbatas. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah literatur pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif yang tidak sekadar meminjam teori behaviorisme Barat seperti konsep reinforcement dari Skinner, melainkan mendialogkannya dengan prinsip-prinsip Islam seperti konsep targhib (motivasi berbasis harapan pahala) dan tarhib (motivasi berbasis peringatan).

Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperkuat argumen bahwa reward dalam pendidikan Islam bukan semata instrumen psikologis, melainkan juga memiliki dimensi spiritual dan etis yang membedakannya dari pendekatan sekuler. Kontribusi konseptual ini penting karena dapat menjadi landasan bagi pengembangan model reward yang kontekstual dan Islami, khususnya untuk lembaga pendidikan berbasis madrasah atau pesantren yang selama ini sering mengadopsi pendekatan reward secara pragmatis tanpa pijakan teoritis yang memadai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan panduan berbasis bukti tentang jenis reward yang

efektif diterapkan di kelas, sehingga guru tidak bergantung pada intuisi semata dalam memberikan penguatan kepada siswa, Membantu guru membedakan antara reward yang membangun motivasi intrinsik jangka panjang dengan reward yang hanya menghasilkan kepatuhan sementara, Menjadi bahan refleksi agar pemberian reward dilakukan secara proporsional, konsisten, dan selaras dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di madrasah.

b. Bagi Siswa

Menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif karena sistem reward yang diterapkan lebih terstruktur dan adil, Mendorong peningkatan motivasi belajar yang tidak hanya bersifat ekstrinsik, tetapi juga membangun kesadaran bahwa belajar adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab personal.

c. Bagi Sekolah

Menjadi acuan dalam merancang kebijakan sistem penghargaan siswa yang lebih sistematis dan terstandarisasi di tingkat institusi, Memberikan dasar empiris bagi madrasah untuk mengevaluasi apakah praktik reward yang selama ini berjalan benar-benar berdampak pada kualitas pembelajaran atau justru menciptakan ketergantungan eksternal pada siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menyediakan data awal (baseline) yang dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian lanjutan, misalnya tentang perbandingan efektivitas reward material vs reward verbal, atau pengaruh reward terhadap karakter siswa dalam jangka panjang, Membuka ruang untuk penelitian yang lebih spesifik, seperti bagaimana reward berinteraksi dengan variabel lain seperti latar belakang keluarga, gaya mengajar guru, atau tingkat religiusitas siswa.